



DPRD KOTA YOGYAKARTA
 SUARA WAKIL RAKYAT
JL. IPDA TUT HARSONO 43 YOGYAKARTA TELP. (0274) 540650

Saatnya Bangun Sinergi Kampung Wisata dan Kelurahan Budaya

YOGYA (KR) - Destinasi wisata di Kota Yogya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas budaya yang berkembang di masyarakat. Keberadaan kampung wisata yang sudah memiliki kalender event tahunan dinilai potensial untuk disinergikan dengan kelurahan budaya.

Ketua Komisi B DPRD Kota Yogya Susanto Dwi Antoro, menyebut hingga saat ini sudah terbangun 25 kampung wisata di Kota Yogya. Sedangkan kelurahan yang telah menyandang status sebagai kelurahan budaya baru ada tujuh kelurahan, sisanya masih menjadi rintisan kelurahan budaya. "Sinergitas itu penting karena arah pembangunan di kota ini ialah pariwisata berbasis budaya. Supaya semua potensi yang ada di kampung bisa tereksplorasi secara positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat," katanya.

Sinergitas bisa dimulai dari Kemantren Kotagede. Hal ini karena di Kotagede terdapat tiga kampung wisata serta dua kelurahan budaya. Ketika kampung wisata dan kelurahan budaya yang sudah disandang di Kemantren Kotagede bisa 'dikawinkan' maka statusnya akan menjadi kelurahan mandiri budaya. Artinya, kelurahan tersebut sudah bisa memiliki keleluasaan untuk mengusulkan program maupun anggaran melalui dana keistimewaan (danais).

Toro, sapaan akrabnya, menjelaskan adanya dukungan dari Pemkot maupun danais akan memberikan keuntungan bagi kampung maupun kelurahan tersebut.



Susanto Dwi Antoro
Ketua Komisi B

KR-istimewa

Kotagede. Dari aspek produksi makanan kipo maupun kerajinan perak jangan sampai menjadi punah. Sehingga karangtaruna, kaum muda maupun warga di Kotagede harus digandeng dengan pelatihan dan dukungan peralatan agar tetap ada yang menekuni dan melestarikannya. "Dari situ juga diperdalam dengan kisah-kisah mengapa jalan-jalan di perkampungan Kotagede itu sempit-sempit, misalnya. Ini agar ketika wisatawan dibawa masuk ke sana, mendapatkan kisah yang menarik dan mampu memahami sejarahnya," tandas Toro.

Baru kemudian, imbuh Toro, daya dukung untuk akomodasi wisatawan juga dipadukan. Misalnya penyediaan amada penghubung untuk menjangkau wilayah yang tidak bisa dilalui oleh minibus. Baik berupa andong maupun becak yang di-hias sesuai dengan kekhasan Kotagede, atau bahkan amada kereta mini.

Begitu pula kebutuhan homestay yang sebenarnya bisa memanfaatkan rumah milik warga sepanjang ada sihergitas dengan kampung wisata. "Homestay ini sifatnya khusus karena pemilik rumah juga tinggal di sana. Hanya, fasilitas akomodasi disesuaikan standar. Misalnya kamar maksimal cukup empat unit, kemudian fasilitas aminitis, springbednya, toiletnya dan sebagainya. Itu semua bisa mendapatkan dukungan fasilitas. Dan yang paling penting, warga harus menjadi tuan rumah yang baik serta memahami haknya dengan baik pula," terangnya. **(Dhi)-f**

Terutama dalam mengembangkan zona wisata berbasis seni dan budaya. "Jadi kalau bicara event budaya tidak hanya sekadar karawitan atau seni hadroh saja tetapi bisa dipadukan dengan kearifan lokal baik kulinernya, kerajinannya dan lain sebagainya. Apa saja yang dibutuhkan untuk mensinergikan itu, maka tinggal mengusulkan kebutuhan kegiatan dan anggarannya melalui danais," imbuhnya.

Dicontohkannya kearifan lokal Kotagede dari sisi kuliner berupa kipo. Makanan itu hanya ada dan bisa diperoleh di Kotagede. Begitu pula kerajinan perak yang sudah turun temurun berpusat di

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005